

Budaya Sekolah Dan Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter

Abdul Muhyi

Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan Banten

Email: dosen01480@unpam.ac.id

Abstract: *The development of national character can be done through the development of one's individual character. However, because humans live in a certain social and cultural environment, the development of a person's individual character can only be done in the relevant social and cultural environment. That is, the development of culture and character can be carried out in an educational process that does not release students from the social environment, community culture, and national culture. The research used is ex post facto, where the researcher connects causes and effects that are not manipulated or treated (designed and implemented) by the researcher. PAI learning is significantly related to the character of students, because the value of $p = 0.000$ is smaller than 5%. The correlation criterion is very strong ($r_{y1.2} = 0.886$). Thus, school culture and PAI learning are related either independently or not with the character of the students of SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor. The most dominant variable influencing the student's character is the PAI learning variable. Based on the hypothesis test, it was concluded that school culture and PAI learning together had a positive effect on the character of junior high school students. There is a positive influence between school culture and PAI learning with student character, this shows that student character will increase if school culture and PAI learning at SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor.*

Keywords: *Culture, PAI, Character building*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan cerminan pendidikan yang diperoleh dari lingkungan terutama orang tua. Jika orang tua tidak merawatnya dengan baik, maka remaja pasti memiliki kepribadian yang buruk. Di sisi lain, remaja dengan orang tua yang baik akan mengembangkan kepribadian yang positif dalam menghadapi masa-masa yang tidak menentu. Hal ini terlihat jelas dalam kasus video asusila siswa SMP yang menghebohkan publik belakangan ini (Pantu & Luneto, 2014; Yunus, 2021a).

Pendidikan karakter saat ini mutlak diperlukan tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan saat ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak kecil hingga remaja, tetapi juga orang dewasa (Lubis, 2019; Yunus, 2021b). Hal ini mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Mansyur, 2013; Mukhadis, 2013; Zuhdi, 2012).

Di balik kemajuan IPTEK, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia (Atok Miftachul Hudha, Mohamad Amin, Sutiman Bambang S., 2016; Helaluddin & Syawal, 2018; Mahsun, 2013). Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban maju untuk dirinya sendiri. Sejak manusia memasuki zaman modern, yaitu manusia sudah mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu mistis yang irrasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia (Hidayat, 2012; Jamhuri, 2018; Marbun, 2020). Tapi ternyata di dunia modern manusia tidak dapat melepaskan dari jenis belenggu yang lain, yaitu penyembahan kepada dirinya sendiri. Dalam suatu institusi pendidikan umum seperti SMPN mata pelajaran PAI hanya disajikan 2 jam pelajaran per minggu. (Alamrani, Alsobayel, Alnahdi, Moloney, & Mackey, 2016; Anam, 2016; Jamhuri, 2018; Supriyatno, 2017) Namun, walaupun demikian, hal ini cukup efektif untuk menanamkan moral kepada siswa. Karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi kognitif saja, namun juga segi afektifnya.

Begitu juga di SMPIT Rahmaniyah Cibinong Bogor, berdasarkan observasi, penanaman karakter di SMPIT Rahmaniyah Cibinong Bogor dilakukan melalui budaya sekolah yang dilakukan sehari-hari pada saat diluar kelas maupun di dalam kelas mempunyai hubungan pendidikan karakter. Budaya sekolah yang dilakukan di SMPIT Rahmaniyah Cibinong Bogor dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Dengan penerapan pendidikan agama di dalam budaya sekolah tersebut sekolah dapat membentuk karakter siswa. Budaya sekolah di SMPIT Rahmaniyah Cibinong Bogor seperti diterapkannya kegiatan menyapa bapak ibu guru pada pagi hari dengan berjabat tangan, sholat dhuha, hafalan, TPQ dan sholat dzuhur berjamaah dan dibantu dengan kegiatan berbagai ekstrakurikul.

METODE

Metode yang peneliti gunakan ditujukan untuk mendeskriptifkan sesuatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya dan menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *ex-post facto* “adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan”. Dalam arti lain penelitian *expost facto* adalah meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga siswa hanya memberi tanda pada jawaban yang telah dipilih. Setiap butir mempunyai 5 alternatif jawaban yaitu: (SS) Sangat setuju, diberi skor 5. (S) Setuju, diberi skor 4. (RR) Ragu-ragu diberi skor 3. (TS) Tidak setuju diberi skor 2. (STS) Sangat tidak setuju diberi skor 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel independen dengan satu variable dependen. Analisis ini juga untuk memprediksikan nilai dari variable dependen apabila nilai independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variable dependen apakah positif atau negative.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lain secara linier maka dilakukan analisis korelasi pearson dengan menggunakan program komputer SPSS. Analisis ini dapat dilihat dari nilai korelasi (r) yang telah ditentukan yaitu 0 sampai 1 atau 0 sampai -1 (untuk hubungan negatif), semakin mendekati 1/-1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat. Sebaliknya, nilai semakin mendekati 0 maka hubungan semakin rendah/lemah.

Untuk menginterpretasikan hasil koefisien korelasi Sugiyono memberikan pedoman analisis ini yaitu rentang 0,00 sampai 0,199 berarti sangat rendah, rentang 0,20 sampai 0,399 berarti rendah, rentang 0,40 sampai 0,599 berarti sedang, rentang 0,60 sampai 0,799 berarti kuat, rentang 0,80 sampai 1,000 berarti sangat kuat.

Selanjutnya untuk melihat hubungan antara variable budaya sekolah (X_1) dengan karakter siswa (Y) dan pembelajaran PAI (X_2) dengan karakter siswa (Y) dapat dilihat pada penjelasan tabel-tabel di bawah ini:

a. Analisis Korelasi Pearson antara Variabel Budaya Sekolah (X_1) dengan Variabel Karakter Siswa (Y).

Analisis Korelasi Pearson antara Variabel Budaya Sekolah (X_1) dengan Variabel Karakter Siswa (Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Analisis Korelasi Pearson

Correlations			
		Budaya Sekolah	Karakter Siswa
Budaya Sekolah	Pearson Correlation	1	.153
	Sig. (2-tailed)		.094
	N	120	120
Karakter Siswa	Pearson Correlation	.153	1
	Sig. (2-tailed)	.094	
	N	120	120

Dari *output* di atas diketahui nilai korelasi Pearson antara variable budaya sekolah (X_1) dengan variable karakter siswa (Y) adalah 0,153. Karena nilai korelasi berada di rentang 0,00 sampai 0,199 maka dapat disimpulkan hubungan antara variable budaya sekolah (X_1) dengan varaibel karakter siswa (Y) adalah sangat rendah. Nilai korelasinya positif maka terjadi hubungan yang positif, artinya jika budaya sekolah meningkat maka karakter siswa juga semakin tinggi.

b. Analisis Korelasi Pearson antara Variabel Pembelajaran PAI (X_2) dengan Variabel Karakter Siswa (Y).

Analisis Korelasi Pearson antara Variabel Pembelajaran PAI (X_2) dengan Variabel Karakter Siswa (Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Korelasi Pearson

		Pembelajaran PAI	Karakter Siswa
Pembelajaran PAI	Pearson Correlation	1	-.047
	Sig. (2-tailed)		.609
	N	120	120
Karakter Siswa	Pearson Correlation	-.047	1
	Sig. (2-tailed)	.609	
	N	120	120

Dari *output* di atas diketahui nilai korelasi Pearson antara variable pembelajaran PAI (X_2) dengan variable karakter siswa (Y) adalah -0,047. Karena nilai korelasi berada di rentang 0,00 sampai 0,199 maka dapat disimpulkan hubungan antara variable pembelajaran PAI (X_2) dengan varaibel karakter siswa (Y) adalah sangat rendah.

1. Persamaan Regresi Linier Sederhana Korelasi Budaya Sekolah (X_1) Terhadap Karakter Siswa (Y)

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah (X_1) terhadap karakter siswa (Y). Analisis regresi linear sederhana terhadap data penelitian pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3. Regresi linier sederhana korelasi budaya sekolah (X_1) terhadap karakter siswa (Y)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	132.327	10.758		12.300	.000
Budaya Sekolah	.116	.069	.153	1.687	.094

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Dari table di atas menghasilkan koefisien arah b sebesar 0.116 dan konstanta a sebesar 132,327, nilai t hitung 1,687, nilai signifikansi 0,094. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 132,327 + 0,116 X^1$. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor budaya sekolah (X^1) naik satu poin atau satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan karakter siswa (Y) sebesar 0,116 poin.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t untuk mengetahui pengaruh signifikansi variable budaya sekolah (X_1) terhadap variable karakter siswa (Y). yaitu dengan tahapan membandingkan t hitung dengan t table dimana t table dapat dilihat pada lampiran penelitian ini adapun nilai t hitung < t table (1,738<1,984), maka H_0 diterima oleh karena H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah tidak berpengaruh terhadap karakter siswa.

Selanjutnya membandingkan signifikansi adapun nilai sigifikansi 0,085 > 0,05, maka H_0 diterima oleh karena H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah tidak berpengaruh terhadap karakter siswa. Karenanya dapat disimpulkan hubungan budaya sekolah dengan karakter siswa memiliki arah yang signifikan. Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. seperti tertera pada tabel analisis varians di bawah ini:

Tabel 4. Anava untuk Regresi Linear Sederhana

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	323.628	1	323.628	3.022	.085 ^a
Residual	12637.497	118	107.097		
Total	12961.125	119			

a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah (X1)
 b. Dependent Variable: Karakter Siswa (Y)

Berdasarkan tabel analisis varians di atas, ternyata diperoleh nilai p (sig.) = 0,085, nilai ini lebih besar dari 5%, maka hipotesis nol diterima, hal ini berarti bahwa koefisien regresi di atas signifikan. Karenanya dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah tidak berpengaruh terhadap karakter siswa.

2. Korelasi Pembelajaran PAI (X₂) Terhadap Karakter Siswa (Y)

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran PAI (X₂) terhadap Karakter siswa (Y). dan disajikan pada table di bawah ini:

Tabel 5. Korelasi X₂ Terhadap Y

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	168.774	13.049		12.934	.000
Pembelajaran PAI (X ₂)	-.021	.074	-.026	-.280	.780

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Dari tabel Analisis regresi linear sederhana variable pembelajaran PAI (X₂) terhadap karakter siswa (Y) dapat terlihat koefisien arah b sebesar 0,021 dan konstanta a sebesar 168,774, dengan nilai t hitung -0,280, nilai signifikansi 0,780 dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 168,774 + - 0,021 X^2$. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor pembelajaran PAI (X₂) naik satu poin atau satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan karakter siswa (Y) sebesar 0,021 poin. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t untuk mengetahui pengaruh signifikansi variable pembelajaran PAI (X₂) terhadap variable karakter siswa (Y). yaitu dengan tahapan membandingkan t hitung dengan t table dimana t table dapat dilihat pada lampiran penelitian ini adapun nilai t hitung < t tabel (-0,280 < 1,984), maka Ho diterima oleh karena Ho diterima maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI tidak

berpengaruh terhadap karakter siswa. Selanjutnya membandingkan signifikansi adapun nilai sigifikansi $0,780 > 0,05$, maka H_0 diterima oleh karena H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI tidak berpengaruh terhadap karakter siswa. Karenanya dapat disimpulkan hubungan budaya sekolah dengan karakter siswa memiliki arah yang signifikan. Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. seperti tertera pada tabel analisis varians di bawah ini:

Tabel 6. Anava untuk Regresi Linear Sederhana

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.628	1	8.628	.079	.780a
Residual	12952.497	118	109.767		
Total	12961.125	119			

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI
 b. . Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel analisis varians di atas, ternyata diperoleh nilai p (sig.) = 0,085, nilai ini lebih besar dari 5%, maka hipotesis nol diterima, hal ini berarti bahwa koefisien regresi di atas signifikan. Karenanya dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah tidak berpengaruh terhadap karakter siswa.

Tidak berpengaruh dalam hal ini dapat diartikan hanya berpengaruh kecil atau rendah sedangkan pengaruh dari factor selain budaya sekolah kemungkinan mendominasi terhadap karakter siswa.

3. Korelasi Budaya Sekolah (X_1) dan Pembelajaran PAI (X_2) terhadap Karakter Siswa (Y)

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara budaya sekolah (X^1) dan pembelajaran PAI (X^2) terhadap karakter siswa (Y). Analisis regresi linear ganda terhadap data penelitian pengaruh budaya sekola (X^1) dan pembelajaran PAI (X^2) terhadap karakter siswa (Y) SMPIT Rahmaniyyah Cibinong Bogor dapat di lihat pada table berikut ini:

Tabel 7. Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	147.486	17.902		8.238	.000
Budaya Sekolah (X_1)	.118	.068	.157	1.721	.088
Pembelajaran PAI (X_2)	-.016	.074	-.019	-.211	.834

a. Dependent Variable: Karakter Siswa (Y)

Dari tabel koefisien di atas dapat dilihat hasil persamaan regresi berganda adalah $b_1 X_1$ sebesar 0,118, $b_2 X_2$ sebesar -0,016 dan konstanta b_0 sebesar 147,486. Dengan demikian bentuk hubungan antara ketiga ariable tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi: $\hat{Y} = 147,486 + 0,118 X^1 + -0,016 X^2$.

Adapun penjelasan persamaan diatas adalah konstanta sebesar 147, 486 jika nilai budaya sekolah dan pembelajaran PAI nilainya 0, maka karakter siswa nilainya sebesar 147,486 selanjutnya koefisien regresi variabel budaya sekolah sebesar 0,118, artinya jika budaya sekolah mengalami satu satuan, maka karakter siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,118 satuan dengan asumsi variable pembelajaran PAI bernilai tetap dan koefisien regresi variabel pembelajaran PAI sebesar -0,016 artinya jika pembelajaran PAI mengalami satu satuan, maka karakter siswa akan mengalami peningkatan sebesar - 0,016 satuan dengan asumsi variable budaya sekolah bernilai tetap

Setelah diketahui persamaan regresi selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi guna untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa yaitu dengan cara melihat table di bawah ini

Tabel 8. Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.159 ^a	.025	.009	10.391

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI (X2), Budaya Sekolah (X1)

b. Dependent Variable: Karakter Siswa (Y)

Dari tabel model summary di atas dapat terlihat bahwa angka R Square sebesar 0,025 atau 2,5%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa sebesar 2,5 %, atau variasi variable karakter siswa yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 2,5% variasi variabel budaya sekolah dan pembelajaran PAI. Sedangkan siswanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis uji t (uji koefisien regresi berganda secara parsial) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel budaya sekolah dan pembelajaran PAI secara parsial terhadap variabel karakter siswa dengan penjelasan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

a. Pengujian koefisien regresi variabel budaya sekolah (X1).

Dari penjelasan table koefisien dapat terlihat nilai t hitung variabel budaya sekolah sebesar 1,721 dan jika dibandingkan dengan nilai t table sebesar 1,984 (lihat lampiran), maka perbandingnya adalah $1,721 < 1,984$ maka H_0 diterima.

Karena H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah secara parsial tidak berpengaruh atau berpengaruh kecil terhadap karakter siswa dan nilai t hitung positif, artinya hubungan yang terjadi adalah positif, atau dapat diartikan semakin tinggi atau baik budaya sekolah, maka semakin meningkat karakter siswa.

b. Pengujian koefisien regresi variable pembelajaran PAI (X2)

Dari penjelasan table koefisien dapat terlihat nilai t hitung variable pembelajaran PAI sebesar -0,211 dan jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,984, maka perbandingnya adalah $-0,211 < 1,984$ maka H_0 diterima

Karena H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI secara parsial tidak berpengaruh atau berpengaruh kecil terhadap karakter siswa dan nilai t hitung negatif, artinya pengaruh yang terjadi adalah negatif, atau dapat diartikan semakin tinggi atau baik pembelajaran, maka semakin tidak meningkat karakter siswa.

Selain pengujian dengan uji t (uji koefisien regresi berganda secara parsial) selanjutnya dilakukan uji F (uji koefisien regresi secara simultan) yang bertujuan untuk menguji sejauhmana pengaruh secara simultan variable budaya sekolah dan variable pembelajaran PAI terhadap variable karakter siswa. Nilai uji F pada persamaan regresi ini dapat terlihat dalam tabel anava analisis varians di bawah ini:

Tabel 9. Anava untuk Regresi Linear Berganda

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	328.417	2	164.209	1.521	.223a
Residual	12632.708	117	107.972		
Total	12961.125	119			

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI, Budaya Sekolah

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Untuk mengetahui apakah teori karakter siswa (Y) yang telah dikemukakan pada dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah atau tidak, dapat dilihat dari hasil penelitian berikut ini, dari uji hipotesis ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif pada budaya sekolah terhadap karakter siswa SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor. Hubungan ini dinyatakan dengan persamaan:

$$\hat{Y} = 114,661 + 0,118 X_1$$

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa adalah signifikan. Artinya terdapat pengaruh positif budaya sekolah terhadap karakter siswa SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor. Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,184$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,025$ yang berarti bahwa 25 % variansi karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah di SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor melalui persamaan regresi : $\hat{Y} = 114,661 + 0,118 X_1$.

Dengan kata lain kontribusi budaya sekolah terhadap karakter siswa SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor sebesar 2,5 % sedangkan sisanya oleh karena faktor lainnya seperti lingkungan rumah, keluarga, pergaulan teman sebaya. Uji hipotesis yang kedua ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor. Pengaruh ini dinyatakan dengan persamaan: $\hat{Y} = 168,774 + 0,021 X_2$.

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel pembelajaran PAI sebesar 0,021. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran PAI terhadap karakter siswa adalah positif, yang artinya setiap terjadi kenaikan satu skor pembelajaran PAI maka akan diikuti dengan meningkatnya karakter siswa sebesar 0,021.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pembelajaran PAI dengan karakter siswa adalah signifikan. Artinya terdapat pengaruh positif antara pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor.

Besarnya kontribusi pengaruh pembelajaran PAI terhadap karakter siswa didapat $R^2 = 0,003$ yang berarti bahwa 30 % variansi karakter siswa dipengaruhi oleh pembelajaran PAI SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor melalui persamaan regresi: $\hat{Y} = 168,774 + 0,021 X_2$. Dengan kata lain kontribusi pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor sebesar 30 % sedangkan sisanya 70 % oleh karena faktor lainnya.

Berdasarkan tabel analisis variansi di atas, ternyata diperoleh nilai p (sig.) = 0,000, nilai ini lebih kecil dari 5%, maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti bahwa

koefisien regresi di atas sangat signifikan. Selanjutnya analisis budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMP, diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r product-moment sebesar 0,159. Artinya terdapat hubungan positif antara budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor. Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,159$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,025$ yang berarti bahwa 2,5% variansi karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pembelajaran PAI SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 91,876 + 0,631 X_1 + -0,944 X_2$.

Dengan kata lain kontribusi budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa adalah sebesar 2,5% sedangkan sisanya oleh karena faktor lainnya.

KESIMPULAN

Analisis hubungan pembelajaran PAI dengan karakter siswa menunjukkan bahwa dengan mengontrol (membiarkan pengaruh) budaya sekolah, ternyata pembelajaran PAI berhubungan signifikan dengan karakter siswa, karena nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari 5%. Kriteria hubungan sangat kuat ($r_{y1.2} = 0.886$).

Dengan demikian budaya sekolah dan pembelajaran PAI berhubungan baik secara mandiri maupun tidak dengan karakter siswa SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor. Variabel yang paling dominan mempengaruhi karakter siswa adalah variabel pembelajaran PAI.

Berdasarkan uji hipotesis, disimpulkan bahwa budaya sekolah dan pembelajaran PAI secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap karakter siswa SMP. Adanya pengaruh positif antara budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa, hal ini menunjukkan bahwa karakter siswa akan meningkat jika budaya sekolah dan pembelajaran PAI di SMPIT Rahmadiyah Cibinong Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamrani, S., Alsobayel, H., Alnahdi, A. H., Moloney, N., & Mackey, M. (2016). Cross-Cultural Adaptation and Validation of the Back Beliefs Questionnaire to the Arabic Language. *SPINE Volume*, 41(11), 681–686. <https://doi.org/10.1097/BRS.0000000000001341>
- Anam, M. A. S. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 368. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.368-392>

- Atok Miftachul Hudha^{1,2}), Mohamad Amin³), Sutiman Bambang S.,⁴), S. A. (2016). Telaah Model-Model Pembelajaran Dan Sintaksnya Sebagai Upaya Pengembangan Model Pembelajaran ‘ Oidde ’ Study Of Instructional Models And Syntax As An Effort For Developing ‘ Oidde ’ Instructional Model 1) Doctoral Program of Biology Education , State Uni, 2, 109–124.
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Research Gate*, (March), 1–16.
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Novasi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 8–22.
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap: Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, III(2), 318–322.
- Lubis, S. (2019). Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan, STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi*, 02(01), 31–47.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>.
- Mansyur, A. Y. (2013). Personal prophetic leadership. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III*(1), 15–27.
- Marbun, P. (2020). Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19. *CSRID Journal*, 12(2), 129–142.
- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 115–136. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1434>
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 153–170.
- Supriyatno, T. (2017). Keberagaman Elemen Budaya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Di Malang. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(2), 218. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3830>
- Yunus. (2021a). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yunus, M. (2021b). Makna Nilai-Nilai Tomanurung Dalam Konsep Pendidikan Karakter. *Edureligia*, 05(01), 48–67.
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 83–103.